

PENGEMBANGAN KARAKTER GURU DALAM MENGHADAPI DEMORALISASI SISWA PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI

¹Abd Hamid Wahid, ²Chusnul Muali, ³Kholifatur Rafikah Qodratillah

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: abdhamidwahid@unuja.ac.id, yayahdaddy@gmail.com, Irafikah11@gmail.com

Abstract

This research means that teachers should help to prevent the decline of teenager's characters, if we see from the increasing sophisticated era, education character is often eroded gradually. The teacher's strategy to instill the character of student by interpolating the values of human behavior associated with God Almighty and humanity. The Division: (1) The hearts consisting of: Religious, honest, responsible, social care and environment care, (2) The thinking consists of: intelligent, creative, likes to read and curiosity, (3) The Body consists of: keep health of the body and the environment, (4) Exercise and initiative consists of: Caring and helping. From several of behavioral the teenager delinquency rate will decrease. Synchronized with the theory of dramaturgy, teacher is becoming an actor in the front stage area as a driving force and guide who not only transfers science but also character educators to be good generations of the nation. From back stage, teacher role as friends to be well received by students and exemplary.

Keyword: character, demoralisation, dramaturgy theory, morals.

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, dimana akhlak mulai terkikis oleh perubahan zaman. Akhlak tidak lagi menjadi skala prioritas dalam kehidupan, tetapi nilai kognisi menjadi hal yang sangat penting. Banyak sekali kalangan muda yang sudah tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Padahal bangsa Indonesia mulai menerapkan pendidikan berbasis karakter, mengingat kenakalan remaja yang sudah kian merajalela. Penyebab kenakalan remaja yang sering terjadi, yaitu kurangnya pemantauan dan bimbingan dari beberapa pihak, terutama

peran pengawasan orang tua. Perkembangan psikologi remaja merupakan masa dimana anak memasuki fase pendewasaan. Kenyataannya, banyak dari kalangan remaja yang tidak bisa menghadapi problematika yang terjadi pada saat ini, dan terjebak dalam perilaku penyimpangan seperti akibat penurunan moral.¹

Penurunan moral ditandai dengan berubahnya perilaku, sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Baru-baru ini banyak kita dengar baik di media cetak, sosial ataupun di TV yang menyinggung tentang penurunan moral. Penurunan moral diantaranya: tawuran para pelajar, pemerkosaan oleh kalangan pelajar, pengedaran narkoba dan lain sebagainya merupakan bentuk suatu kehancuran negara.

Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh penduduk Indonesia, negara maju yang lainnya juga merasakannya. Negara-negara maju akan industri merasakan ikatan moral yang semakin longgar. Sehingga, perlu adanya revitalisasi pendidikan moral yang akhir-akhir ini kurang diperhatikan. Mengingat hal itu para ahli pendidikan di seluruh dunia telah mengkaji ulang tentang pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan.²

Lembaga pendidikan dan guru pada saat ini di hadapkan pada doktrin yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi pelbagai perubahan yang dinamis. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi saja, akan tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral. Guru yang memiliki peran sentral dalam implementasi program pendidikan sekolah guna mencapai pendidikan nasional.³ Guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik, karena guru mempunyai arti

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012) h. 156.

²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 74.

³Muhammad Nur Wangid, dalam jurnal pendidikan yang berjudul *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY. Volume 39, Nomor 2, November 2009), h. 129-140.

digugu dan *ditiru*. Baik ucapan dan tingkah lakunya menjadi rujukan semua orang, terutama bagi para kalangan pelajar. Akan tetapi, pendidikan karakter harus disinergikan oleh beberapa pihak terkait, yaitu guru, orang tua dan masyarakat sekitar.⁴

Dalam mengkaji tentang usaha guru dalam mencegah demoralisasi siswa sangat berkaitan dengan teori dramaturgi. Peran guru pada dramaturgi layaknya sebuah pertunjukan teater, dimana seorang guru dan siswa saling berkomunikasi. Bahasa yang digunakannya dalam bermain teater menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Dalam kehidupannya menurut teori dramaturgi ada dua wilayah, wilayah depan (*front stage*) bermain lakon sesuai perannya untuk menjadi sosok yang ideal di depan penonton. Sehingga, penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari kedua pelakon dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disaksikannya. Wilayah belakang (*back stage*) tempat dan peristiwa untuk mempersiapkan bermain peran di wilayah depan.⁵

Sementara itu dalam pandangan penulis berdasarkan hasil diskusi dengan tiga dosen FAI Universitas Nurul Jadid, bahwasannya tidak semua guru zaman now mempunyai karakter baik. Melihat zaman yang semakin canggih dan serba instan, mengindikasikan pendidikan karakter merupakan hal yang langka karena disebabkan banyak faktor. Hal ini selaras dengan pendapat amran bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan manusia baik dari individu (*internal*) maupun lingkungan (*eksternal*). Perubahan tersebut merupakan perubahan yang tidak diinginkan dan tidak terjangkau oleh pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan

⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapa, 2009), h. 152-154.

⁵Sri Suneki dan Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, (Jurnal Ilmiah CIVIS, II, No 2, 2012), h.2.

perubahan-perubahan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.⁶ Menurut Baharun, *to create qualified and educated civiliants, the character should present systemically and totally in each unit and level of education.*⁷

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang⁸. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang urgen dan prioritas, baik bagi agama, bangsa dan negara, sehingga perlu diupayakan secara serius. Penurunan moral memberikan dampak negatif dalam suatu negeri sehingga, sebutan untuk negeri ini menjadi negeri terbelakang. Guru sebagai pendidiksangat dipandang layak untuk mengatasi demoralisasi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Karakter bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga membentuk pola. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Jadi pendidikan karakter dapat diartikan proses pembentukan watak dan kepribadian seseorang sehingga bisa membedakan baik buruknya prilaku dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Fungsi pendidikan karakter adalah: (1) pengembangan, yakni pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik yang sesuai norma-norma kehidupan, terutama bagi siswa yang telah

⁶Ali Amran, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, 2015), h. 23-39.

⁷Hasan Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*, (Ulumuna 21, no. 1 2017), h. 57-80.

⁸Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

⁹Desak Putu Parmiti, *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2017), h. 04.

memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa dan negara.; (2) perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.¹⁰

Sedangkan pengertian pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” yang berarti membimbing anak. Istilah *paedagogi* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹¹ Mayoritas golongan orang memahami arti pendidikan merupakan sebuah pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu berorientasi pada pengajaran. Jika pengertian tersebut yang kita pahami, maka setiap orang yang mempunyaikewajiban mendidikseperti guru dan orang tua tentu harus melakukan pengajaran. Padahal, mengajar jika diartikan secara sempit hanya merupakan sebuah kegiatan transfer ilmu kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi ilmu pengetahuan.¹² Menurut Muhammad Abduh pendidikan itu penting sekali, karena menurut ajaran Islam bahwa mempelajari ilmu pengetahuan itu hukumnya wajib¹³. Ilmu pengetahuan membantu kita untuk mengetahui segala yang ada di dunia, baik dari ilmu yang sunnah dipelajari sampai ilmu yang wajib kita pelajari.

Kekuatan dan kemampuan ilmu pengetahuan ini sering kali lebih cepat dan dahsyat dari pada perkembangan penciptanya. Bahkan manusia yang menciptakanpun justru terkejut dan terheran-heran menyaksikan dampak dari temuannya. Pendapat lain mengatakan bahwa pengetahuan

¹⁰Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 282-283.

¹¹Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 1

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10-11.

¹³Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, (At-Turas 3, no. 1, 2016).

adalah kekuasaan. Lantas bagaimanakah sistem pendidikan yang seharusnya bisa melahirkan *out put* yang ilmunan, cendekiawan, inovatif dan produktif dalam penemuan baru, tetapi tetap menggunakan ilmunya untuk mengabdikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaannya.¹⁴ Secara faktual, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antara manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Itulah mengapa pembicaraan manusia tidak terlepas dari pembicaraan tentang manusia. Selama ini sistem dan metode di lembaga yang diterapkan di Indonesia sering mengalami perubahan bahkan mengikuti sistem dan metode dari negara barat.¹⁵

Namun sayangnya dari pengertian masih bersifat umum dan belum menyentuh kepada aspek-aspek spiritual yang dilandasi oleh ajaran agama Islam. Untuk itu langkah lebih baiknya jika dipadukan dengan Islam dimana pendidikan Islam mempunyai arti pendidikan yang dilandasi oleh semangat keislaman. Pendidikan menurut bahasa dalam bahasa Arab mempunyai tiga kata: (1) *al tarbiyah, al ta'lim dan al ta'dib*. Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁶ Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan menyerukan ajaran agama Islam guna mempengaruhi karakter siswa, baik jasmani maupun rohani. Serta menjadikan siswa berpribadi yang sesuai ajaran agama Islam.¹⁷

Ada lima prinsip pokok dalam pendidikan Islam : (1) proses transformasi dan internalisasi dalam artian lain bahwa pendidikan Islam

¹⁴Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Satria Insania Press & Msi UII, 2003), h. 19-20.

¹⁵Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, (Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012), h.232.

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7

¹⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 12.

dilakukan secara bertahap dan terus menerus agar terstruktur dengan baik. (2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud disini ialah ilmu yang bercirikan Islam yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan keberadaban hidup bermasyarakat. (3) Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi ruhani. Dengan potensi ruhani peserta didik dapat dididik dan akhirnya bias mendidik. (4) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrohnya, yaitu tugas pendidikan Islam hanyalah memelihara, membimbing dan menjaga potensi agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat. Dengan demikian tercipta insan kamil yang mempunyai kreativitas dan produktivitas pada anak didik. (5) Menjadi insane kamil guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani, dunia dan akhirat sehingga menjadikan peserta didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia dan sejahtera.¹⁸

Tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan Identitas Islam. Sedangkan identitas Islam itu sendiri yaitu mengandung nilai perilaku manusia yang berlandaskan Iman dan takwa kepada Allah. Adapun kehidupan yang mengandung nilai ke-Islaman dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori : (1) meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia agar manusia menggunakan kegiatan dunia sebagai sarana atau investasi menuju kehidupan akhirat, (2) mendorong manusia untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan agar manusia tidak terbelenggu oleh kekayaan duniawi, (3) memadukan antar kehidupan dunia dan akhirat agar tidak terpengaruh oleh pengaruh

¹⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 29-30

negatif dari berbagai permasalahan di dunia baik bersifat spiritual, sosial dan individu.¹⁹

Guru merupakan profesi yang baik dan menjadi bagian penting keberadaannya dalam keberlangsungan masyarakat. Karena gurulah manusia menjadi orang yang sukses dalam keberlangsungan hidupnya. Profesi guru yang penting inilah membuat berbagai macam kalangan ingin menyandang gelar guru dan saling tarik-menarik untuk menguasai dunia pendidikan. Menjadi profesi seorang guru sangat sulit digantikan karena guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak secara konsisten dan dinamis. Guru yang sesungguhnya tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi dia juga mengubah nilai, sikap dan moral menurut ajaran agama Islam dan ajaran budaya luhur bangsa.²⁰ Peserta didik yang menjadi objek dalam menghadapi era globalisasi ini, sangat penting bagi para pendidik untuk memperhatikan moral peserta didik. Tidak hanya di sekolah di rumahpun yang memegang tanggung jawab atas moral anaknya yaitu orang itu. Tetapi yang menjadi pengaruh bagi peserta didik yaitu seorang guru baik ucapan dan tingkah lakunya akan ditiru oleh peserta didik. Jika seorang guru bersikap melanggar etika di dalam kelas maka guru tersebut dinilai tidak baik oleh peserta didik.²¹

Seorang guru harus menguasai tata cara mengajar baik dari perencanaan sampai evaluasi pembelajaran bahkan menguasai materi yang akan diajarkan. Guru yang baik harus memenuhi tujuh kriteria: (1) *Sifat*. Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, amanah, mudah bersosial, demokratis, tidak hanya menjadi profesi sebagai guru, bisa mengatasi anak bermasalah,

¹⁹Najahah, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Lentera (Kajian Keagamaan dan Keilmuan Teknologi, 2015), h. 138.

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), h. 144.

²¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapa, 2009), h. 152-154.

bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendegaran baik. (2) *Pengetahuan*. Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang luas dan juga memadai dalam mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya. (3) *Apa yang disampaikan*. Cara penyampaian seorang guru harus menggunakan bahasa yang komunikatif artinya bisa dengan mudah dipahami oleh siswa. Metode yang digunakan bermacam-macam serta guru menjelaskan harapannya terhadap siswa.

(4) *Respon siswa terhadap reaksi guru*. Guru yang baik bisa menerima masukan, resiko dan tantangan serta selalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten dalam membuat kesepakatan, bijaksana terhadap kritik siswa serta menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswanya. (5) *Manajemen*. Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejar pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, mampu mengerjakan dua aktivitas dalam satu waktu, menggunakan waktu secara maksimal dan konsisten, serta membimbing siswa untuk giat belajar untuk menuju sukses.²²

Lembaga pendidikan seyogyanya mengembangkan pendidikan karakter untuk menuntaskan permasalahan yang terjadi pada generasi bangsa saat ini. Dengan sentuhan pendidikan ke Tuhanan dan kemanusiaan inilah lembaga tersebut dapat mengurangi angka kemunduran moral masa depan bangsa. Karena itula seorang guru harus mencetak generasi muda yang cerdas baik dari segi intelektual, emosional dan sosial.²³ Sehingga ada ungkapan apabila moral manusia hancur, maka hancur pulalah bangsa tersebut. Ada beberapa faktor yang

²²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 112-114.

²³Anwar Efendi, *Pembelajaran Sastra Profetik Sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2011, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), h. 41

mengakibatkan merosotnya moral: (1) Kurangnya penanam ruh keTuhanan setiap orang pada segolong masyarakat, (2) Tidak stabilnya masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan politik, (3) Kurangnya sinkronisasi pendidikan karakter dari pihak guru, orang tua dan masyarakat, (4) Suasana rumah tangga yang kurang baik, (5) Kurangnya penyuluhan bagi para remaja.²⁴ Melihat permasalahan-permasalahan di atas bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus ada penanaman jasmani dan rohani seperti pembiasaan yang berhubungan dengan keTuhanan dan sesama manusia.

2. Konsep Moralisisasi dan Demoralisasi menurut Islam

Sebelum membahas lebih luas tentang demoralisasi alangkah lebih baiknya pembahasan dimulai dari moralisisasi. Moralisisasi yang berasal dari kata moralitas yang berkaitan dengan unsur-unsur moral. Moral adalah (1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, disiplin, dan sebagainya yang terungkap oleh perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dr suatu cerita. Sementara itu, moralisisasi adalah uraian, pandangan, atau ajaran perbuatan dan kelakuan yang baik. Kemudian, moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.²⁵

Dalam pendidikan agama Islam moralisisasi sinonim dari kata akhlak mahmudah dan antonym dari akhla mahmudah yaitu akhlak madzmumah. Akhlak merupakan sinonim dari kata moral dimana moral tersebut merupakan kunci utama dalam bersosial dan bermasyarakat. Akhlak yang patut kita tiru dan kita teladani yaitu Nabi

²⁴Siti Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Perspektif Islam*, (Ta'lim Vol 9 No.1- 2011), h. 01.

²⁵Besse Darmawati dan Zainuddin Hakim, *Moralisisasi Elokkelong dalam Sastra Bugis (The Moralization of "Elokkelong" in Buginese Literature)*, (Sawegading, Volume 20 No. 3, Desember 2014), h. 447.

Muhammad SAW. Sebagaimana yang menjadi rujukan yaitu surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Rujukan kedua yaitu pada sebuah hadis dari Imam Al-Bayhaqi r.a, Nabi bersabda yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.²⁶

Ajarannya menjadi rujukan dan pencerahan hidup diputaran sejarah dari sisi moral dan keagamaan. Ajaran moral yang dibawanya telah menginspirasi semua manusia. Prinsip-prinsip moralitas yang beliau wariskan senantiasa dipelajari dan dijaga sejak di lingkungan rumah tangga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah dan kehidupan sosial. Terdapat 4 sifat dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar dari pembentukan karakter manusia yaitu: *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas).²⁷

Dari segi sifatnya ada dua bagian, yaitu akhlak yang terpuji (*akhlā mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlā madzmumah*). Dan dari segi obyeknya ada tiga bagian: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada sesama manusia, (3) akhlak kepada alam selain manusia.²⁸ Akhlak

²⁶al-Bayhaqi dalam *Syū'ab al-Īmān* no. 7609

²⁷Aprilian Ria Adisti, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, (Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 61-88, DOI: 10.18326.

²⁸Santri Annuqoyyah latee, *SKIA Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah*, (Sumenep: A Latee Press, 2015), h. 153.

mahmudah mempunyai arti akhlak terpuji seperti taqwa, ikhlas, tawakkal, tawaddu' dan lain sebagainya. Untuk menanamkan hal tersebut pendidik perlu mengadakan bimbingan antara lain: (1) Menanamkan iman dan takwa, (2) Penanaman akhla mulia, (3) Mengenalkan keragaman potensi daerah dan lingkungan, (4) Mengenalkan siswa agar mempunyai sifat kreatif, inovatif dan rasa patriotism.²⁹

Akhlaq yang tercela (*akhlaq madzmumah*) sering kali dilakukan karena melihat zaman yang semacin canggih dan serba instan. Nama lain dari akhlaq tercela yaitu demoralisasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral (demoralisasi) pada saat ini yaitu : (1) kurang ternanamnya jiwa agama pada tiap - tiap orang dalam masyarakat, (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, politik dan sosial, (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik dikalangan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang harmonis, (5) obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil dipopulerkan dimana-mana, (6) banyak kerajinan tangan yang tidak mengandung unsur pendidikan moral, (7) urangnya bimbingan pada saat waktu luang untuk membawa kepada pendidikan moral, (8) kurangnya tempat-tempat untuk merealisasikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak khususnya kalangan remaja.³⁰ Akhlaq sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup karena, baik dan buruknya seseorang terlihat pada ahlakunya. Masyarakat menilai bukan dari benar ataupun salah melaikan juga ahlak, karena akhlaq berpengaruh kepada emosi seseorang.

3. Penanaman Nilai-nilai Karakter Perspektif Dramaturgi

Pada saat ini bangsa kita tengah mengalami bermacam-macam krisis yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi,

²⁹Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Bandung, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 8-10 November 2010), h. 08-10.

³⁰Kokom dan St Komariyah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Perspektif Islam*, (Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 9 No. 1 2011), h. 47-50.

kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya, semakin hari mengimpit kita. Semua krisis itu bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis moral. Sementara krisis moral terjadi karena hati kita rusak. Disisi lain, hal yang memprihatinkan dari mereka adalah moralitas yang sudah mencapai titik nadir. Kasus sontekan massal dalam Ujian Nasional sudah menjadi rahasia umum. Kasus tawuran antar pelajar yang tidak pernah sepi dari pemberitaan media. Beberapa kasus lain, seperti kasus kekerasan dan perkelahian antar kelompok geng motor, penganiayaan dan kekerasan di lingkungan sekolah, kasus kehamilan di luar nikah dan aborsi yang cenderung meningkat, kasus penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, kasus pencurian dengan pelau remaja. Meningkatnya jumlah anak gelandangan dan pengemis jalanan dan sebagainya. Semua fakta itu membuktikan bahwa generasi muda kita tengah terancang krisis moralitas.³¹

Karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak yang dapat mengantarkan siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Baik dan buruknya siswa tergantung kepada didikan orang tua dan guru.³² Hubungan ilmu akhlak/ moral dengan ilmu sosiologi sangat erat, ilmu sosiologi mempelajari perbuatan manusia yang juga menjadi objek kajian ilmu akhlak. Ilmu akhlak mendorong mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok persoalan ilmu sosiologi. Sebab, manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan cara bersosial dan menjadi anggota bagian masyarakat. Karena selalu hidup bermasyarakat, baik pendidikan, ekonomi, seni, atau agamanya terlihat pula sisi tingkat rendah atau tingginya keadaan suatu masyarakat. Sosiologi mempelajari ilmu tingkah laku, bahasa, agama, dan keluarga, bahkan pemerintah dalam masyarakat. Semuanya itu mengenai

³¹Sutrisno dan Muhyidin, *Pendidikan slam Berbasisi Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 84.

³²Chusnul Muali, *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, (Jurnal Islam Nusantara, Volume. 01 Nomor. 01 Januari - Juni 2017), h. 114.

tingkah laku yang timbul dari kehendak jiwa. Dengan demikian ilmu sosiologi menolong ilmu akhlak yang mempunyai arti tingkah laku manusia dalam kehidupannya.³³

Teori Dramaturgi di cetuskan oleh seorang pakar sosiologi dan penulis dari Kanada kelahiran 11 Juni 1922 dan wafat pada 19 November 1982 dia bernama Erving Goffman. Pada tahun 1959 Goffman sangat tertarik dengan teori dramatisme Burke, sehingga dia memperdalam kajian tentang dramatisme ke dalam buku yang dia karang dengan judul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Di dalam buku tersebut ia mengurai banyak tentang dramaturgi bahwasannya kehidupan merupakan interaksi antar makhluk.³⁴

Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, Front Region, Back Stage, setting*, penampilan dan gaya. Proporsinya sebagai berikut: (1) Semua Interaksi social terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. (2) Bagian belakang (*back region*) yakni tempat bagi aktor guna menyiapkan diri untuk bermain peran di panggung depan (*front region*). Di belakang atau di depan aktor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri. (3) Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda. (4) Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu.³⁵

Seorang guru kegiatan rutin sehari-harinya (*frontstage*) terjadi dalam suatu setting berupa kantor dengan perlengkapan yang semestinya. Penampilan (*appearance*) ditampakkan dengan seragam dinas yang sopan

³³Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 39.

³⁴Macionis, J. John, *Society the Basic*, eight edision, Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 9596.

³⁵Sri Suneki dan Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap kehidupan Sosial*, (Jurnal Ilmiah CIVIS Volume II, No 2, Juli 2012), h. 02.

dan bersepatu yang sudah ditetapkan. Gaya (*manner*) ditunjukkan dengan sikap seorang guru yang selalu berpenampilan ramah, santu yang selalu percaya diri, tidak emosional dan tetap tenang ketika berinteraksi dengan siswi.³⁶

Dalam teori dramaturgi peranan guru di panggung depan (*front stage*), profesi seorang guru yang dianggap layak untuk menjadi panutan. Sebagai profesi khusus yang, dapat dikatakan pula guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat peserta didik dapat berkaca. Dalam hubungan interpersonal antar guru dan peserta didik tercipta situasi yang memungkinkan dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia *digugu lan ditiru*. Bukan hanya digugu lan ditiru, guru juga bertanggung jawab terhadap peserta didik, karena anak membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pendidik. Sifat tergantung ini dijumpai dalam hubungan kodrat antara orang tua dengan anak atau dengan yang bertanggungjawab atas perkembangannya. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui perkembangan pribadi peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru harus bersikap terbuka dan ramah agar siswa juga memberikan umpan balik yang bersifat positif, bersikap aktif dan menghormati guru mereka.³⁷

Yang menjadi pokok utama dari profesi guru yaitu bahwa guru adalah seorang teladan. Keteladanan ini, guru harus tampil beda dengan orang lain yang tidak menyanggah gelar guru. Sebab penampilan guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di

³⁶Farhan, *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi*, (IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2014), h. 273-274.

³⁷Heny Kusuma Widyaningtirim, *Profesionalisme dan Etika Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Dunia Pendidikan di Era Modern*, IKIP PGRI Madiun, tt), h. 238.

dalam kelas. Betah dan tidaknya peserta didik di dalam kelas tergantung bagaimana penampilan seorang guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia.³⁸

Panggung belakang (*front stage*), merupakan dunia yang tersembunyi dimana seseorang menjadi dirinya sendiri. Di dunia panggung belakang itulah seseorang menemukan dunia sendiri, bukan dunia orang lain yakni dunia hening, sunyi dan tersendiri.³⁹ Jika di panggung depan seseorang berprofesi sebagai guru yang bertutur kata dengan halus, sopan dan perangai. Tetapi jika di panggung belakang orang tersebut sesuai dengan profesi masing-masing. Seperti halnya ibu rumah tangga yang berkewajiban mengasuh dan mendidik anak yang sekaligus khaddam bagi suaminya. Di rumah seorang ibu rumah tangga melepas profesi yang berada di panggung depan guna mempersiapkan untuk bersandiwara di panggung depan. Penampilannya yang tampak berwibawa di hadapan siswa berbanding terbalik dengan penampilan di dunia sosial lainnya seperti pedagang yang berpenampilan layaknya pedagang. Guru tidakhanya sebagai pemegang profesi tetapi guru harus bisa berperan menjadi sosok teman, sahabat dan orang yang perangai agar bisa berkomunikasi dengan baik dan ketika di dalam kelas guru mudah diterima oleh seorang murid dan dapat mengarahkan dan membimbing dengan mudah.⁴⁰ Komunikasi yang baik bisa mengurasi kemerosotan moral karena orang bisa menerima pesan tergantung siapa yang menampaikan pesan.

Untuk membangun karakter anak hendaknya diawali dari wilayah terkecil terlebih dahulu yaitu sekolah. Meskipun keluarga merupakan

³⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 170.

³⁹Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), h. 182.

⁴⁰Hari Indrawan Siregar, *Pendekatan Teori Dramaturgi dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis*, (Jurnal Handayani, Vol 4 No.1. 2015), h. 33.

wilayah yang paling diutamakan sebagai pendidikan karakter. Ada baiknya kita mengibarat proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa. Orang tua berharap sekolah tidak hanya membuat anak-anaknya menjadi pintar tetapi juga membuat anak menjadi lebih baik agar kelak mereka menjadi orang yang sukses. Tidak hanya sukses dari segi keilmuan tetapi juga emosional dan sosial dapat disinergikan.

Menjadi seorang guru yang berkarakter baik adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru supaya dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan baik. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan murid. Untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral hendaknya seorang guru harus menanamkan nilai-nilai pada diri individu insan. Nilai-nilai tersebut diantaranya terbagi menjadi empat : (1) Olah Pikir seperti cerdas, (2) Olah Hati : Jujur dan bertanggung jawab, (3) Olah Raga : Kinestetik, (4) Olah Rasa dan Karsa: Peduli dan Kreatif. Lebih lanjutnya, kemendiknas meringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya.⁴¹

Pertama, penanaman jiwa religius pada siswa merupakan inti dari semua penanaman nilai karakter. Salah satu tempat yang baik untuk penanaman jiwa religius yaitu Pondok Pesantren. Di tempat tersebut santri diperintah untuk melakukan pembiasaan sholat berjama'ah, pengajian kitan, pengajian al-qur'an dan tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh pengasuh. Semua itu bertujuan agar ia mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.⁴² Untuk itulah tidak ada yang lebih baik kita lakukan kecuali berusaha

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 33-35.

⁴²Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*, (Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012), h. 322.

menekankan kecerdasan spiritual atau menanamkan jiwa religius kepada peserta didik. Kecerdasan inilah yang akan membantu manusia keluar dari berbagai krisis hidup dan krisis makna yang dihadapi seperti keterasingan, kegelisan, dan problem eksistensi sebagaimana banyak diidap oleh masyarakat modern saat ini setelah mereka menuhankan akal dan telah mencapai kepuasan intelektual dengan berbagai penemuan ilmiah dan capaian teknologi yang terus meningkat.⁴³

Kedua, jujur adalah memberikan suatu informasi sesuai kenyataan yang ada tidak menambah dan mengurangi keadaan tersebut. Sebab-sebab kejujuran adalah: akal, agama dan harga diri. Akal merupakan sebab kejujuran, akal bisa memahami manfaat kejujuran dan bahaya dusta. Agama menjadi sebab kejujuran, karena ajaran agama memerintahkan berbuat jujur dan melarang dusta. Demikian pula orang yang memiliki harga diri, dia tidak akan senang jika dirinya tidak berbuat jujur, karena orang yang menjaga harga dirinya itu selalu berusaha menghias dirinya dengan perangai yang baik.⁴⁴

Ketiga, tanggung jawab. Salah bentuk wujud tanggung jawab adalah setia dan memegang teguh janji, baik itu janji setia antara dirinya dengan Tuhannya maupun antara dirinya dan sesamanya untuk melaksanakan tugas.⁴⁵

Keempat, Bergaya hidup sehat dan menjaga lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi karena kita merupakan

⁴³Achmad Fawaid, *Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensial (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre)*, (Jurnal At-Turas, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016), h. 22.

⁴⁴Hafidz Hasan, *Terjemah Taisirul Kholaq (Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Yang Mulia)*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418), h. 51-52.

⁴⁵Ahmad Fawaid dalam *Islam, Budaya Korupsi dan Good Governance*, (Jurnal Karsa, Vol. XVII No. 1 April 2010), h. 25.

kholifah (pemimpin).⁴⁶ Sebagaimana merujuk kepada Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴⁷

Menanamkan sikap disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.⁴⁸

Kelima, Kerja keras adalah sikap teguh dan tekun dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan hidup.⁴⁹ Orang yang mempunyai etos kerja yang baik akan merubah kehidupan menjadi lebih baik.

Keenam, Percaya diri adalah sikap baik seorang individu yang menganggap dirinya mampu melakukan segala hal dan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang dihadapinya.⁵⁰

Ketujuh, mempunyai jiwa wirausaha merupakan bagian dari semangat berjihad di Negara ini. Mengingat perekonomian yang semakin menyebar luas baik dari dalam ataupun luar negari, sehingga Indonesia

⁴⁶Ayuba Pantu, Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, (Al-Ulum, Vol. 14 No. 1, Juni 2014), h. 160.

⁴⁷Al- qur'an surat: 1 juz: 1 Al-Baqarah ayat 30.

⁴⁸Binti Maunah *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Tulungagung, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015), h. 94.

⁴⁹Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 11.

⁵⁰Siti Irene Astuti D, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan Mei 2010), Th. XXIX, h. 49.

melahirkan wirausaha yang tangguh dan mandiri.⁵¹ Mempunyai sikap mandiri pada pelajar merupakan hal yang mendasar terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu akademik.⁵²

Kedelapan, Mandiri, berfikir logis, kritis, kreatif dan Inovatif merupakan sikap selalu mengembangkan daya kreativitas dan inovatifnya. Melalui daya-daya ini manusia melakukan hal-hal yang positif membawa manfaat untuk dirinya dan orang lain.⁵³

Kesembilan, Rasa ingin tahu dan cinta ilmu. Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam terjemah kitab ta'lim muta'allim apabila seorang siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan dan cinta ilmu, maka manusia akan menerima kedudukan yang terhormat di sisi Allah dan keuntungan pribadi. Karena ilmu merupakan sarana untuk bertakwa.⁵⁴

Kesepuluh, nasionalisme, kebangsaan dan keberagaman merupakan sikap memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berfikir kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif, mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara demokratis, menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan, mematuhi hukum, berdisiplin, menghargai lingkungan hidup, dan mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan politik lokal, nasional, dan global.⁵⁵

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini kedalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan akhirnya akan bersikap sebagaimana

⁵¹Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011), h. 04.

⁵²Ahmad Hosaini, *Akulturasi Nilai dan Budaya dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jurnal At-Turast, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016), h. 35

⁵³Eni Purwati Dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), h. 70.

⁵⁴Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 07.

⁵⁵Bunyamin Maftuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jurnal Educationist, Vol. II No. 2 Juli 2008), h. 138

mestinya. Penanaman nilai ini tidak sebatas pada mata pelajaran, tetapi juga perlu diberikan disemua pendidikan. Nilai ini hendaknya selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.⁵⁶ Penanaman dari nilai-nilai karakter tersebut hendaknya seorang guru membantunya, karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang bisa menyelamatkan kehidupan banyak orang. Dalam riil yang ada, peran guru terkadang dianggap radikal dan melampaui batas karena bisa merubah hidup siswa dengan cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan karakter guru dalam mencegah demoralisasi siswa perspektif dramaturgi, bahwasannya menurut teori Goffman seorang guru mempunyai dua wilayah yakni: panggung depan (*front stage*) dan belakang panggung (*back stage*). Peran guru di panggung depan (*front stage*), profesi seorang guru yang dipandang layak untuk digugu lan ditiru atau sebagai uswah bagi siswanya. Penampilan (*Impression*) guru di panggung depan dengan seragam dinas yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan peralatannya. Panggung belakang (*back stage*) seorang guru, merupakan dunia yang tersembunyi dimana seseorang menjadi dirinya sendiri tanpa menyandang profesi yang ada di panggung depan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral (*demoralisasi*) pada saat ini yaitu : (1) kurang terlanamnya jiwa agama pada tiap - tiap orang dalam masyarakat, (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, politik dan sosial, (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik dikalangan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang harmonis, (5) obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil dipopulerkan dimana-mana, (6) banyak kerajinan

⁵⁶Much Arif Saiful Anam, *Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 Nomor 2 November 2015), h. 389-392.

tangan yang tidak mengandung unsur pendidikan moral, (7) urangnya bimbingan pada saat waktu luang untuk membawa kepada pendidikan moral, (8) kurangnya tempat-tempat untuk merealisasikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak khususnya kalangan remaja. Dari faktor - faktor uraian di atas alangkah baiknya seorang guru membimbing dan mendidik siswa dengan penanaman karakter, diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Tanggung Jawab, (4) Bergaya hidup sehat dan menjaga lingkungan, (5) Kerja keras, (6) Percaya diri, (7) Berjiwa wirausaha, (8) Mandiri, (9) Rasa ingin tahu dan cinta ilmu, (10) Kebangsaan dan (11) Nasionalisme.

REFERENSI

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Achmad Fawaid, *Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensial (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre)*, Jurnal At-Turas, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016.
- Ahmad Fawaid dalam *Islam, Budaya Korupsi dan Good Governance*, Jurnal Karsa, Vol. XVII No. 1 April 2010.
- Ahmad Hosaini, *Akulturasi Nilai dan Budaya dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal At-Turast, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016.
- Ali Amran, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, 2015.
- Anwar Efendi, *Pembelajaran Sastra Profetik Sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2011.
- Aprilian Ria Adisti, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Ayuba Pantu, Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, Al-Ulum, Vol. 14 No. 1, Juni 2014.
- Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 07.
- Besse Darmawati dan Zainuddin Hakim, *Moralisasi Elokkelong dalam Sastra Bugis (The Moralization of "Elokkelong" in Buginese Literature)*, Sawegading, Volume 20 No. 3, Desember 2014.

- Binti Maunah *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Tulungagung, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Bunyamin Maftuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Educationist, Vol. II No. 2 Juli 2008.
- Chusnul Muali, *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara, Volume. 01 Nomor. 01 Januari - Juni 2017.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Desak Putu Parmiti, *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2017.
- Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo Anggota Ikapa, 2009.
- Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011.
- Eni Purwati Dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Farhan, *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi*, (IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2014.
- Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Hafidz Hasan, *Terjemah Taisirul Kholaq (Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Yang Mulia)*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418.
- Hari Indrawan Siregar, *Pendekatan Teori Dramaturgi dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis*, Jurnal Handayani, Vol 4 No.1. 2015
- Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, At-Turas 3, no. 1, 2016.

- Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017
- Hasan Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*, *Ulumuna* 21, no. 1 2017.
- Heny Kusuma Widyaningtirim, *Profesionalisme dan Etika Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Dunia Pendidikan di Era Modern*, IKIP PGRI Madiun, tt.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012.
- Kokom dan St Komariyah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Perspektif Islam*, *Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol. 9 No. 1 2011..
- Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Bandung, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 8-10 November 2010.
- Macionis, J. John, *Society the Basic*, eight edision, Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Satria Insania Press & Msi UII, 2003.
- Much Arif Saiful Anam, *Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2 November 2015.
- Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhammad Nur Wangid, dalam jurnal pendidikan yang berjudul *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY. Volume 39, Nomor 2, November 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Najahah, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan dan Keilmuan Teknologi*, 2015.
- Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta: LKiS Group, 2010.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Santri Annuqoyyah latee, *SKIA Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah*, Sumenep: A Latee Press, 2015.

- Siti Irene Astuti D, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, Jurnal Cakrawala Pendidikan Mei 2010.
- Siti Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Perspektif Islam*, Ta'lim Vol 9 No.1- 2011.
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Sri Suneki dan Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ilmiah CIVIS, II, No 2, 2012.
- Sutrisno dan Muhyidin, *Pendidikan slam Berbasisi Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.